

BAB I

1.1. Latar Belakang

Akhir-akhir ini, kualitas pendidikan menjadi agenda serius untuk diperbincangkan, baik dikalangan praktisi pendidikan, politisi, masyarakat maupun pihak yang mengambil kebijakan. Kualitas pendidikan nasional dinilai banyak kalangan yang belum memiliki kualitas yang memadai bila dibandingkan dengan kualitas pendidikan negara-negara tetangga. Kualitas pendidikan kita semakin terpuruk bila dibandingkan dengan negara-negara besar lainnya. Padahal pendidikan menjadi variabel penting dalam pencerdasan bangsa (Janawi, 2013).

Menurut hasil laporan *Human Development Report (2009)* keterbelakangan sektor pendidikan di Indonesiaa masih rendah. Peringkat Indonesia nomor 111 dengan skor 0,734. Hal ini jauh di bawah negara-negara tetangga : Singapura peringkat 23 dengan skor 0,944, Malaysia peringkat 66 dengan skor 0,829, Thailand peringkat 87 dengan skor 0,783. Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator yang dirancang untuk mengukur kualitas hidup bangsa, akses pendidikan yang layak, harapan hidup dan standar hidup (Oni, 2013).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengembangkan bahan ajar ke dalam berbagai bentuk bahan ajar. Bahan ajar memiliki banyak ragam atau bentuk. Untuk mengembangkan bahan ajar, guru dituntut untuk terus-menerus meningkatkan kemampuannya. Jika tidak memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar yang bervariasi, guru akan terjebak pada situasi pembelajaran yang monoton dan cenderung membosankan bagi siswa (Hamdani, 2011). Bahan ajar sebaiknya mampu memenuhi syarat sebagai bahan pembelajaran karena banyak bahan ajar yang digunakan di dalam kegiatan pembelajaran, umumnya cenderung berisikan informasi bidang studi saja dan tidak terorganisasi dengan baik (pratiwi, 2014). Salah satu bahan ajar yang paling mudah dibuat oleh guru adalah modul karena

tidak menuntut alat yang mahal dan keterampilan yang tinggi. Modul merupakan salah satu dari ragam bentuk bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak dapat berupa lembar kerja siswa (LKS), hand out, leaflet, wilchart, buku, modul, brosur, dan lain-lain (Hamdani, 2011).

Beberapa buku ajar yang mengacu pada kurikulum lama menjejali siswa dengan konsep-konsep yang harus dihafal, dan tidak mengajak siswa berpikir sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka untuk menemukan sendiri konsep yang harus dipahaminya dan menemukan makna serta keterkaitannya dengan kehidupan mereka secara individual, bermasyarakat dan bernegara (Suharyadi.dkk, 2013) .

Mata pelajaran kimia adalah mata pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian besar siswa karena dianggap merupakan mata pelajaran yang terdiri dari rumus-rumus kimia dan hitungan seperti beberapa pokok bahasan yang memerlukan kemampuan matematis yang tinggi, seperti stoikiometri, termokimia, laju reaksi, kesetimbangan kimia, koligatif larutan, buffer, hidrolisis, kelarutan dan elektrolisis (Haetami, 2011).

Pembelajaran kontekstual membantu siswa menemukan ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran melalui penemuan, penguatan dan keterhubungan dalam dunia nyata yang secara angung dialami oleh siswa, siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajarannya dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman dan kemampuannya dalam konteks di luar pembelajaran sehingga siswa akan mudah memahami dan mengingat apa yang dipelajarinya (Agil, 2015).

Menurut Agil (2015) menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa, karena siswa akan bekerja secara ilmiah dan mengalami sendiri bukan hanya mentransfer pengetahuan guru ke siswa.

Penggunaan bahan ajar berbasis kontekstual pada Pokok Bahasan Asam dan Basa, menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan memiliki kesesuaian isi dengan kurikulum, penyajian materi, dan keterbacaan yang baik. Sedangkan untuk aspek pemahaman konsep asam basa, menunjukkan bahwa buku ajar mudah dipahami oleh siswa karena sebagian besar siswa memahami pokok bahasan asam basa (56% skor jawaban benar siswa). Penelitian yang dilakukan Suharyadi, dkk (2013), bahan ajar berbasis kontekstual pada pokok bahasan asam dan basa yang telah dikembangkan harus sesuai materi bahan ajar dengan kurikulum, kesesuaian tujuan pembelajaran yang terdapat pada buku ajar dengan SK dan KD, kesesuaian soal dengan materi yang disajikan dengan tujuan pembelajaran, tingkat keterbacaan yang baik, sehingga sebagian besar siswa memahami pokok bahasan asam basa melalui buku ajar yang dikembangkan dan buku ajar kontekstual dapat dikatakan baik karena berdasarkan penelitian 56 % skor jawaban siswa benar. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Arif (2011), menyatakan bahwa buku ajar kimia mampu meningkatkan hasil belajar siswa cukup baik yakni mencapai rata-rata 72,86, dan mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, yakni 80,2%.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengembangkan bahan ajar modul pembelajaran kimia berbasis kontekstual untuk perguruan tinggi pada pokok bahasan Termokimia dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berbasis Kontekstual Pada Pokok Bahasan Termokimia Di SMA”**

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar modul berbasis kontekstual pada pengajaran Termokimia di SMA.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dijadikan acuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bahan ajar digunakan di dalam kegiatan pembelajaran, umumnya cenderung berisikan informasi bidang studi saja dan tidak terorganisasi dengan baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran selama ini cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) dan belum banyak sumber belajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bahan ajar kimia materi termokimia yang telah dikembangkan sesuai dengan kurikulum 2013?
2. Apakah bahan ajar Kimia yang telah dikembangkan pada materi termokimia telah memenuhi kriteria kelayakan standar BSNP?
3. Apakah bahan ajar yang telah dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi termokimia?

1.5. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi. Dari rumusan masalah di atas yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengembangan bahan ajar Kimia SMA materi termokimia berbasis kontekstual yang standar menurut BNSP.
2. Analisis materi termokimia yang dipaparkan pada bahan ajar kimia dari buku kimia yang beredar di sekolah disesuaikan dengan standar silabus Kimia SMA.
3. Pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual akan divalidasi oleh responden yang meliputi 2 orang dosen, dan 2 guru kimia SMA.

4. Hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar kognitif siswa melalui lembar kerja siswa yang ada dalam bahan ajar modul.

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar pada pengajaran termokimia melalui pembelajaran kontekstual untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta membantu siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bahan ajar kimia materi termokimia yang telah dikembangkan sesuai dengan kurikulum 2013.
2. Untuk memperoleh bahan ajar Kimia yang telah dikembangkan pada materi termokimia yang memenuhi kriteria kelayakan standar BSNP.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar modul berbasis kontekstual.

1.7. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini sangat diharapkan agar bisa memberikan manfaat bagi banyak kalangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti: Menambah wawasan, pengalaman dalam mengembangkan bahan ajar kimia SMA pada materi termokimia yang berbasis kontekstual.
2. Bagi guru: Sebagai sumber alternatif dalam penyampaian materi termokimia kepada siswa.
3. Bagi siswa: Sebagai sumber pengetahuan yang dapat membantu meningkatkan kemandirian dan keterampilan siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya: Sebagai bahan kajian dan studi literatur untuk pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual.

1.8. Defenisi Operasional

Bahan ajar adalah bahan atau materi yang disusun oleh guru secara sistematis yang digunakan peserta didik (siswa) di dalam pembelajaran. Bahan ajar dapat dikemas dalam bentuk cetakan, non cetak dan dapat bersifat visual auditif ataupun visual auditif. Bahan ajar yang disusun dalam buku ajar Pendidik dapat berbentuk buku teks, modul, handout, LKS dapat juga dikemas dalam bentuk lain.

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar dan evaluasi.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang merupakan pendekatan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual.